

PLURALISME DALAM AL QURAN

Moh. Jazuli
Universitas Pamulang
dosen10680@unpam.ac.id

Abstrak. Indonesia adalah negara yang beragam, dapat dikatakan mungkin adalah salah satu negara paling beragam di dunia. Frans Magnis Suseno menyebut Indonesia sebagai satu negara yang paling plural di dunia, bahkan oleh Steven Barraclough menyebut Indonesia sebagai yang paling beragam di muka bumi ini. Namun keberagaman seperti gambaran tersebut pasti memiliki konsekuensi. Sisi baik dari keberagaman di antaranya jika berkembang serta berjalan dengan harmonis maka akan memberikan modal positif bagi masyarakatnya, namun di sisi lain kondisi ini memiliki potensi untuk rentan terhadap adanya gesekan di masyarakat bahkan konflik yang lahir di dalamnya. Banyak pertanyaan dalam kaitan antara Islam dalam fenomena pluralisme agama ini. seperti adakah pluralisme itu dijelaskan dalam al Quran, serta bagaimana Islam memandang pluralisme.

Dari beberapa bahasan diatas maka terdapat kesimpulan; pertama, bahwa pluralisme merupakan sebuah pemahaman keberbedaan sekaligus dalam arti kemajemukan, menjalani kehidupan bersama dalam kesadaran akan sikap saling menghargai, menghormati dan memahami berbagai perbedaan baik suku, ras agama bahkan kehidupan sosial politik. Kedua, pluralisme sedikitnya memiliki tiga unsur yang menjadi bagian adanya berjalannya pluralisme, Pertama adanya dialog, yaitu dialog antar agama, aliran dan keyakinan yang berbeda; Kedua, Penilaian positif, yaitu menilai baik terhadap berbagai kemajemukan yang ada, dan yang Ketiga Menerima perbedaan.

Kata Kunci: *Pluralisme, keberagaman,*

MUQODIMAH

Indonesia adalah negara yang beragam, dapat dikatakan mungkin adalah salah satu negara paling beragam di dunia. Frans Magnis Suseno menyebut Indonesia sebagai satu negara yang paling plural di dunia, bahkan oleh Steven Barraclough menyebut Indonesia sebagai yang paling beragam di muka bumi ini. Namun keberagaman seperti gambaran tersebut pasti memiliki konsekuensi. Sisi baik dari keberagaman di antaranya jika berkembang serta berjalan dengan harmonis maka akan memberikan modal positif bagi masyarakatnya, namun di sisi lain kondisi ini memiliki potensi untuk rentan terhadap adanya gesekan di masyarakat bahkan konflik yang lahir di dalamnya (Mujamil Qomar, 2012:16).

PEMBAHASAN

Pluralisme

Istilah Pluralisme secara etimologis berasal dari dua kata yaitu plural dan isme. Plural berarti jamak, lebih dari satu, pluralitas dapat berarti keanekaragaman, sehingga pluralitas merupakan kondisi obyek dalam suatu masyarakat yang terdapat sejumlah group saling

berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan maupun latar belakang etnis. Sedang *isme* artinya paham, pemahaman atau memahami.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pluralisme adalah paham yang menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama (Ensiklopedi Aqidah Islam, 2003:320).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karangan Prof. Dr. Js. Badudu dan Prof. Dr. Sultan Moh Zain, pluralisme ialah sifat yang menyatakan jamak, seperti kebudayaan yang tampak pada bangsa Indonesia. Sedang pluralisme agama berasal dari dua kata pluralisme dan agama. Dalam bahasa arab, pluralisme diterjemahkan dengan *al-ta'addudiyah al-diniyah* dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralism*". Oleh karena pluralisme agama ini berasal dari bahasa Inggris maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus menggunakan kamus bahasa tersebut.

Pluralisme dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan yaitu orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang satu atau lebih secara bersamaan baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan ketiga, pengertian sosiopolitis ialah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut dapat disederhanakan dalam satu makna yaitu, koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan disatu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.

Dalam *the encyclopedia of religion*, Jhon Hick menjelaskan bahwa, pluralisme adalah sikap keagamaan antitesa dari eksklusivisme. Eksklusivisme ialah suatu pandangan bahwa hanya keyakinannya saja yang paling benar, yang lainnya tidak. Misalnya doktrin gereja katolik yang berbunyi *extra ecclesia nulla salus* yang artinya diluar gereja tidak ada keselamatan (Mercia Eliade, 1993:331). Sedang eksklusifisme ialah suatu pandangan bahwa agama saya dan agama anda benar walaupun berbeda formalitasnya. Agama lain dianggap baik dalam kategori kebenaran dalam agama saya, misalnya pandangan Karl Rahner bahwa setiap kristiani adalah muslim universal. Sebagaimana eksklusivisme pluralisme ialah suatu

pandangan bahwa agama ajaran apapun yang mengajarkan kebenaran yang sejati dianggap sama dengan jalan keselamatan.

Jadi pluralisme adalah suatu cara untuk melihat dan memberikan nilai positif dan optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, menerima perbedaan sebagai sebuah realitas yang tak dipungkiri(Nur Cholis Madjid:296). Pluralisme tidak dapat difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fregmentasi bukan pluralisme, pluralisme juga tidak boleh difahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negatif good*) hanya ditilik dari kegunaanya untuk menyingkirkan fanatisme (to keep fanaticism at bay).

Pluralisme harus difahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of difertices within the bond of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan merupakan salah satu wujud kemurahan tuhan yang melimpah kepada umat manusia (Budy Munawar Rahman, 2002:31).

Menurut Alwi Shihab sikap pluralisme sangat mendorong dalam rangka berdialog untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama, ada beberapa konsep pluralisme yang dikemukakan oleh Alwi Shihab: Pertama, pluralisme bukan hanya kemajemukan semata, namun melibatkan diri (keterlibatan aktif) terhadap kemajemukan itu sendiri, kemajemukan bisa dilihat diberbagai macam tempat, pasar, kantor, sekolah dan lainnya.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme merujuk kepada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, hidup berdampingan disuatu lokasi, ialah suatu contoh kota New York, di kota ini terdapat umat yahudi, Kristen, muslim hindu, budha, sampai orang yang tak beragamapun ada, karena kota ini kosmopolit seakan seluruh penduduk dunia terwakili di sini, namun interaksi antar agama sangat minim, itupun kalau ada. Ketiga, konsep pluralisme harus dibedakan dengan relativisme, seorang relativis akan beranggapan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran atau nilai-nilainya ditentukan oleh pola pikir mereka.

Sebagai contoh, kebenaran dan keyakinan yang diyakini oleh bangsa Eropa bahwa Colombus menemukan Amerika adalah sama benarnya dengan keyakinan penduduk asli benua tersebut, bahwa Colombus mencaplok Amerika. Keempat, pluralisme bukan sinkretisme, yakni memadukan dua ajaran atau lebih menjadi satu. Karena kita sudah menjumpai dari dulu hingga sekarang perpaduan keyakinan atau agama. Contoh, *New Age Religion* (agama masa kini) perpaduan yoga Hindu, meditasi Budha, tasawuf Islam dan mistik Kristen(Alwi Shihab, 1999:41).

Pluralisme Dalam Al Quran

Terkait dengan sikap umat muslim terhadap fenomena pluralisme, kaum muslim terbagi dalam dua faksi yaitu yang menolak dan menerima fenomena pluralisme. Bagi yang menolak dilatarbelakangi beberapa persepsi di antaranya pertama, pluralisme diakui sebagai sunatullah, namun dianggap sebagai ancaman bagi akidah yang akan melemahkan iman. Kedua, pluralisme dianggap sebagai ancaman identitas, di mana dasar pemikirannya adalah karena dalam pluralitas, kebenaran mutlak digantikan dengan kebenaran relatif, sehingga dianggap kebenaran tidak lagi tunggal melainkan plural, padahal umat beranggapan agama yang diakui Allah hanyalah Islam. Ketiga, pluralisme menghasilkan ancaman terhadap eksistensi agama karena dikhawatirkan akan terjadi sinkretisasi agama yang melahirkan agama publik yang meramu ajaran semua agama (M Dawam Raharja, 2010: Liii).

Syed Hasyim Alim, mantan Rektor Universitas Aligarh India, mengatakan bahwa pluralism adalah kondisi masyarakat di mana berbagai macam etni, agama dan budaya hidup damai berdampingan dalam satu bangsa.

Dari definisi ini, muncul pertanyaan apakah Islam menafikan semangat pluralisme untuk dapat hidup damai berdampingan satu dengan lainnya dengan latar belakang agama, budaya maupun etnis yang berbeda? (Ayang Utriza Yakin, 2016:82), dan banyak lagi pertanyaan, khususnya dalam kaitan antara Islam dalam fenomena pluralisme agama ini. seperti adakah pluralisme itu dijelaskan dalam al Quran?, serta bagaimana Islam memandang pluralisme?

Jika dicermati kitab suci yang paling banyak membahas toleransi dan pluralisme adalah Al Quran. Bahkan sepertinya Al Quran begitu percaya diri sekaligus mendeklarasikan diri sebagai agama yang terbuka terhadap perbedaan maupun pluralitas. Dalam Al Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan hal yang berkaitan dengan pluralisme di antaranya dalam surat ar Rum(30):,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui”*.

Dalam ayat lain dijelaskan dalam surat al Hujarat(49):13,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa Allah menciptakan berbagai ragam manusia, mulai dari jenis kelamin, bangsa, suku dan sebagainya agar saling mengenal. Bahasa lain dari berbagai keberagaman adalah keniscayaan akan adanya berbagai macam perbedaan, dan karenanya memungkinkan dari perbedaan jenis kelamin, suku, maupun bangsa akan memunculkan kepentingan, keinginan dan tujuan yang berbeda sebagai turunan dari keniscayaan itu sendiri. Tentunya Allah memiliki rahasia dan rencananya sendiri menjadikan manusia seperti demikian. Dalam surat yang lain Allah SWT menggambarkan apabila manusia diseragamkan, seperti dalam firman Allah SWT surat al Hud(11):118,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Artinya : “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.

Ayat di atas secara tegas mengungkapkan bahwa seandainya jika Allah menghendaki menjadikan manusia seluruhnya Muslim Allah bisa, namun Allah tidak menghendaki itu karena seandainya pun seluruh manusia dijadikan muslim maka tetap akan ada perbedaan pendapat, perselisihan dan lainnya. Hemat Nazaruddin Umar bahwa pluralisme itu sendiri adalah pasti sebagai hukum alam. Ia menjelaskan, pada ayat tersebut menggunakan kalimat *wa law sya'a rabbuka laja'alannaasa ummatan wahidah*. Pada ayat tersebut Allah menggunakan kata *law*, tidak menggunakan *idza*, karena kalau menggunakan kata *in* atau *idza* berarti “bisa” yang kemungkinan memiliki dua makna yaitu “bisa iya atau tidak”. Tapi pada ayat tersebut Allah menggunakan kata *law* yang berarti “tidak mungkin manusia seragam” (Edi Susanto, 2016:143).

Dalam keadaan ciptaan manusia yang berbeda, lebih lanjut dalam urusan agama pun Allah tidak memaksakannya, seperti dalam surat al Baqarah (2): 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (*memasuki*) agama (*Islam*); *Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui*”.

Dalam menyikapi sunatullah yang artinya sebuah keniscayaan yang telah digariskan oleh Allah maka hendaknya kita dapat memelihara pluralitas tersebut sebagai suatu tujuan yang baik agar tetap terjaga situasi yang harmonis di antara perbedaan yang ada karena agama Islam adalah *agamarahmatan lil alamin*. Hal tersebut tidak mungkin dapat tercapai tanpa ada sikap saling mengerti, memahami dan toleransi pada sesamaterhadap perbedaan yang ada. Diharapkan dengan toleransi tersebut dapat tercipta pemahaman bersama untuk saling menghindari konflik, masyarakat yang cinta damai serta saling menguatkan ukhuwah.

KESIMPULAN

Dari beberapa bahasan di atas maka terdapat kesimpulan; pertama, bahwa pluralisme merupakan sebuah pemahaman keberbedaan sekaligus dalam arti kemajemukan, menjalani kehidupan bersama dalam kesadaran akan sikap saling menghargai, menghormati dan memahami berbagai perbedaan baik suku, ras agama bahkan kehidupan sosial politik. Kedua, pluralisme sedikitnya memiliki tiga unsur yang menjadi bagian adanya berjalannya pluralisme, Pertama Adanya dialog, yaitu dialog antar agama, aliran dan keyakinan yang berbeda; Kedua, Penilaian positif, yaitu menilai baik terhadap berbagai kemajemukan yang ada, dan yang Ketiga Menerima perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi Shihab, *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama)*. Bandung; Mizan, 1999

Budy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Ensiklopedi Akidah Islam. Jakarta: Prenada Media. 2003.

Madjid, Nur Cholish, *Islam Doktrin dan Agama*, Jakarta: Paramadina. 2003.

Mercia Eliade (ed), *The Encyclopedia or Religion, (New York: Macmillan Library Reference USA, 1993.*

- Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Rachman, Budy Munawar. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Raharjo.M. Dawam, *Kata pengantar dalam Budhy Munawar Rachman, Reorientasi Pembaruan Islam Sekularisme dan pluralism Paradigma Baru Islam Indonesi.*, Jakarta: LSAF-Paramadina, 2010.
- Susanto, Edi.*Dimensi Studi Islam Kontemporer*.Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama)*. Bandung; Mizan, 1999.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara, Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesi.*. Jakarta: Gramedia. 2019.
- Yakin, Ayang Utriza. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer (Demokrasi, Pluraisme, Kebebasan Beragam, non Muslim, Poligami dan Jihad)*. Jakarta: Kencana. 2016